



Menilik Pangan Lokal:

Sebuah Catatan Refleksi

Kristiawan P. A. Nugroho, Theresia P. E. Sanubari,
Gamaliel Septian Airlanda, Galuh Ambar Sasi, Rosiana Eva Rayanti,
Fianne de Fretes, Firdhan Aria Wijaya

MENILIK PANGAN LOKAL:

Sebuah Catatan Refleksi

MENILIK PANGAN LOKAL: Sebuah Catatan Refleksi

Kristiawan P. A. Nugroho, Theresia P. E. Sanubari,
Gamaliel Septian Airlanda, Galuh Ambar Sasi, Rosiana
Eva Rayanti, Fianne de Fretes, Firdhan Aria Wijaya



MENILIK PANGAN LOKAL:

Sebuah Catatan Refleksi

Penulis:

Kristiawan P. A. Nugroho, Theresia P. E. Sanubari,
Gamaliel Septian Airlanda, Galuh Ambar Sasi,
Rosiana Eva Rayanti, Fianne de Fretes, Firdhan Aria Wijaya

Editor:

Dani Kusuma

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : November 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-448-307-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul MENILIK PANGAN LOKAL: Sebuah Catatan Refleksi sesuai dengan yang ditargetkan. Buku dengan judul MENILIK PANGAN LOKAL: Sebuah Catatan Refleksi merupakan hasil kajian yang mendalam mengenai bagaimana peningkatan pangan lokal sehingga mampu bersaing dengan produk dari luar. Refleksi yang dibuat merupakan renungan untuk kita semua termasuk para pengambil kebijakan

Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini. Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

November 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
REFLEKSI TUJUH PENELITI INTERDISIPLIN MENILIK PANGAN LOKAL	1
Mengapa dan Bagaimana kita bertemu?	1
Mengapa kita menulis?	5
Apa kaitan Food Festival Archipelago (FFA) dan Kampus Merdeka?	11
PENDATANG DI NEGARA SENDIRI: ASING DAN BINGUNG	13
Terasing	13
Aku, Mereka dan Kita	16
Orang ketiga	18
Pangan dan lokal	21
Rindu Kota Asing	24
Bertanya	26
KETERLIBATAN DI FFA: SEPENGGAL REFLEKSI DIRI	29
Di Balik Layar	29
Pergulatan untuk Menjadi Berbeda	34
Ekspektasi vs. Realita: Selalu Meleset nan Menyenangkan	37
Arah FFA Selanjutnya?	39
TENTANG <i>NAKAMA</i> DAN MIMPI YANG TAK SAMA	41
Menulis tentang apa?	41
Berawal dari Kegelisahan	42
Disatukan oleh Makan(an)	44
Awal Kolaborasi	45

Perihal Mimpi	53
Drama	57
Perpecahan	64
Kepemilikan	66
Keputusan	75
 MELALUI MAKANAN, KITA BERCERITA	 79
Pandemi Covid-19: Ruang Suara Mahasiswa	79
Memulai Hal Baru, Dan Berkolaborasi	82
Inisiator Food Festival Archipelago (FFA)	84
Pangan Lokal Bukan Untuk Kesehatan Saja	87
Mahasiswa Dengan Kreativitas	92
Cita-Cita Menjadi <i>Food Blogger</i> Hilang	92
Makna Food Festival Archipelago	95
 KULIAHKU YANG GILA TAPI BERMAKNA	 100
Kuliah Di Pandangan Orang Gila	104
Mencari Arah Yang Tepat	108
Aku Memaknai Pangan Lokal	110
Membaca Bersama Dengan Mahasiswa	113
Membaca Bersuara atau Diam	116
Membuat Kata Kunci Sesuai Ketertarikan	117
Bercerita Kata Kunci Pilihan	118
Membuat Catatan	119
Ide Proyek Ilmiah	121
Bimbingan Padat Persiapan Festival	123
Anak yang Hilang	126
Food Festival Archipelago	127
 MAKAN TETAP “SLAAAY” (DAN SEHAT)	 131
Kembali Menulis	131
Kembali Sejenak ke Masa Lalu (Kecil)	131
Kembali Tentang Makanan “Desa”	132
<i>Nyemplung</i> dan Hanyut Bersama Tim FFA 2022	133

Persiapan Topik FFA 2022	136
Kembali Sejenak ke Masa Kecil	137
Pangan Lokal dan Kesehatan	138
Makna FFA Untukku	143
Aku, Tropical Disease dan FFA	145
Meet up but not cheer up	148
Perjalanan ke Yogya	149
Drama Rapat yang tak kunjung usai	152
Aku dan Pembicara FFA	155
WORKSHOP FFA	157
SEMINAR FFA	160

REFLEKSI TUJUH PENELITI INTERDISIPLIN MENILIK PANGAN LOKAL

Mengapa dan Bagaimana kita bertemu?

The coproduction of knowledge is 'the collaborative process [between science and nonscience actors] of bringing together a plurality of knowledge sources and types together to address a defined problem and build an integrated or systems-orientated understanding of that problem' (Armitage et al., 2011)

Food Festival Archipelago (FFA) yang muncul dengan semangat untuk memproduksi pengetahuan, kolaborasi menjadi kuncinya. Cara itu juga dimunculkan oleh Armitage *et al.*, (2011) ketika menuliskan produksi pengetahuan melalui proses belajar dan adaptasi. Rasanya proses itu juga yang dialami oleh para inisiator FFA 2021-2022.

Semangat untuk melakukan kolaboratif lintas disiplin itu menjadi motivasi kami dari awal. Berbekal mata kuliah, karena kami semua adalah dosen dan peneliti, FFA lahir di tahun 2021. Saat itu, inisiator FFA baru empat orang, hanya Firdhan, Eva, Galuh, dan Tiwi. Di saat Covid-19 mulai menyebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia, tiba-tiba kami semakin sadar akan terhimpitnya ruang bagi mahasiswa untuk berbicara. Suara yang memang sudah jarang terdengar itu, tiba-tiba semakin hilang ditelan Covid. Bergerak dari kesadaran itu dan fokus penelitian kami yang memang sedang

bertabrakan, ide sederhana kami muncul. Berbicara pangan lokal. Pikir kami, siapa yang tidak pernah tidak makan? Walaupun kata lokal memang perlu dibicarakan dengan hati-hati.

Berbagai pertemuan kami lakukan untuk menyatukan pikiran. Tidak mudah, apalagi kami memiliki tantangan untuk menyamakan waktu bertemu dan bernegosiasi dengan latar belakang kami yang berbeda-beda. Kami berempat tidak ada yang memiliki latar belakang yang sama. Firdhan dari ilmu sosial yang berfokus pada isu ekologi dan kelompok minoritas, Eva dari ilmu keperawatan yang berfokus di isu perawatan diri, Galuh dari sejarah yang berbicara perang dan kolektif memori, dan Tiwi yang berada di program studi Gizi tetapi tidak memiliki latar belakang itu, tetapi fokus di pangan dan kelompok minoritas. Walaupun demikian, kata “kolaboratif” yang menjadi semangat awal tetap kami pegang dan akhirnya berhasil menghadirkan FFA yang kontekstual.

FFA 2021 berhasil kami bawa dengan menghadirkan wacana pangan lokal di Indonesia. Saat itu, pertanyaan yang kami munculkan adalah “apa saja pangan lokal di daerahmu?” Walaupun kami sadar, di tahun 2021, narasi-narasi pulau Jawa masih menjadi pembicaraan yang dominan. Konteks pangan di Indonesia yang muncul di FFA, kami anggap sebagai produksi pengetahuan yang interdisipliner. Ruang-ruang yang kami sediakan untuk anak muda dari berbagai program studi dan etnisitas; dan komunitas menjadi wacana baru di dunia akademisi, khususnya UKSW tentang pangan. Tidak hanya komunitas akar rumput dan kelompok minoritas, kami pun menyentuh seni sebagai salah satu alat untuk menyuarakan isu pangan. Disisi lain, kerinduan kami untuk

mendengar suara mahasiswa pun terwujud melalui FFA 2021.

Semangat memunculkan narasi pangan lokal dan mendengar suara mahasiswa itu tetap muncul di tahun 2022. Kami berempat pun memutuskan untuk mengundang tiga dosen dan peneliti lainnya untuk melengkapi narasi produksi pengetahuan tentang pangan ini. Gama yang berfokus pada pendidikan dan keilmuan IPA, Anne yang memiliki latar belakang ilmu keperawatan dan berfokus pada penyakit menular, dan Kris yang merupakan dosen gizi dan fokus pada obesitas. Tidak bisa dipungkiri, kerja kolaboratif ini semakin terasa gado-gado. Covid yang masih tersebar, Tiwi yang sudah harus meneruskan studinya di Malaysia, dan Firdhan yang harus berangkat ke Maluku untuk menjadi dosen disana. Melintasi jarak, waktu, dan ruang tidak segampang mengklik ID meeting di ruang *zoom meeting*. Kami berkali-kali harus menghitung berapa jam kami terpaut untuk menyatukan ide dan pikiran.

Tetapi, setiap proses di ruang diskusi harus diakui bisa menjadikan FFA 2022 semakin kaya membawa narasi pangan lokal. Nyatanya, di tahun 2022, kami berhasil tidak hanya mendengar pangan lokal Pulau Jawa. Beradaptasi dengan Covid-19 selama setahun pun membuat kami semakin kreatif untuk menggunakan media. Berbagai media kami produksi untuk menyampaikan pikiran kami sebagai inisiator tentang pangan lokal. Selain itu, kegiatan kami pun berhasil kami bawaan secara *hybrid*. Membawa tema (re)konstruksi pangan lokal di tahun 2022 ini, kami mencoba untuk menarasikan makna pangan lokal dalam konteks Indonesia, sebagai bagian dari *global South* dan hasil produksi dari

dekolonisasi. Wacana-wacana pangan di Indonesia Timur kami munculkan sebagai bagian dari keanekaragaman Indonesia.

Di akhir kegiatan, kami berharap bahwa proses dan kerja kolaboratif untuk memproduksi pengetahuan yang kontekstual ini tidak berhenti. Kami berharap dapat bersama-sama mengatakan “selamat datang di FFA 2023” di tahun depan.

Pangan Lokal dimaknai sebagai sebuah pendekatan konsumsi nutrisi manusia berbasis lingkungan dan komunitas yang berada pada wilayah tertentu serta waktu tertentu. definisi ini bukanlah harga mati. Karena kolaborasi interdisiplin mengajarkan tentang dinamika sebuah pengetahuan modern yang muncul dari rangkaian fakta-fakta terbaru. Segala definisi pangan lokal hanya membantu sebagai pijakan calon penelitian, eksplorasi, perjalanan, proses, analisis baru tentang pangan lokal itu sendiri. Banyak misteri dalam pangan lokal bahkan yang belum terungkap hingga sekarang ataupun yang dianggap “tabu” untuk diungkapkan. Kolaborasi ini akan terus menjadi dasar penemuan baru tentang pangan lokal dari berbagai sumber dan berbagai pengalaman.

Mengapa kita menulis?

Universitas Kristen Satya Wacana telah menjadi rumah bagi kami. Bukan hanya tempat bekerja tetapi juga menjadi arena untuk mengasah kemampuan diri. Kami berkumpul sebagai peneliti yang mengajar. Kami adalah tujuh peneliti yang sebenarnya sedang mencari jati diri. Publikasi memang syarat paten bagi kami untuk aktualisasi diri. Serba-serbi jurnal ilmiah perlu dilalui hanya demi sebuah eksistensi. Kadang kami jenuh dengan kondisi ini, butuh ruang ekspresi bebas tapi tetap terdefinisi dengan jelas. Sudut pandang dan latar belakang penelitian kami berbeda-beda, seperti: Ilmu Pengetahuan Alam untuk Guru Sekolah Dasar, Dekolonisasi, Penyakit Tropis, Gizi dan Nutrisi, Obesitas, Gender. Bahasan pangan lokal yang mempertemukan kami sebagai bagian eksistensi diri. Selama hampir 3 bulan, kami merencanakan kegiatan FFA 2022, eksistensi akademik terwujud melalui seminar kolaborasi dosen dan mahasiswa. Tetapi, rasanya ada yang belum lengkap karena bagi kumpulan peneliti pencari jati diri, hingar bingar sebuah acara akbar hanya akan dikenang melalui foto atau video. Dampaknya, gaungnya, hingga eksistensinya hanya sementara. Salah satu produk pikir yang tidak lekang oleh zaman adalah tulisan sebagai sebuah karya monumental. Tim ini memang perlu menulis.

Tulisan yang dirancang tidak sekedar deretan kata tanpa makna. Kami berusaha menuangkan perjalanan panjang kuliah kolaborasi “pangan lokal” yang berkesan. Cerita unik dituangkan dalam masing-masing bab dengan judul dan gaya khasnya sendiri. Kisah kami terlalu sempit kalau harus dibatasi, maka dengan berani kami tuangkan satu per satu sesuai pengalaman yang kami lalui. Kejenuhan dari batasan-

batasan ilmiah membuat kami ingin menulis dengan gaya bebas. Karya ini bukanlah penelitian kualitatif, kuantitatif maupun metaanalisis. Tulisan kami bergaya kritis reflektif yang mengungkap bagaimana perasaan serta kerja keras selama kolaborasi *Food Festival Archipelago* terselenggara.

Anne adalah seorang peneliti tentang penyakit tropis yang menekuni profesinya di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan. Sudut pandangnya semula dibuat kacau dan galau seolah tidak melihat keterkaitan topik “pangan lokal” dengan penelitian yang digelutinya selama ini. Anne punya kendala besar yang mau tidak mau harus dikesampingkannya karena dirinya menjabat sebagai Ketua FFA 2022. Sebuah tanggungjawab yang tidak mudah menjadi pemimpin dari enam peneliti lain selalu mau menang sendiri. Kisah kesabarannya menghadapi kami, tercermin dari tulisannya yang mampu menceritakan dengan detail setiap tahap kegiatan FFA, interaksi antar peneliti serta antar mahasiswa.

Eva merupakan peneliti yang memulai kisahnya dengan kesenjangan yang dialaminya selama perkuliahan dalam jaringan (daring). Perkuliahan yang dilakukannya berubah ketika menemukan prinsip kolaborasi. Baginya kuliah dengan kolaborasi adalah hal baru yang menarik dan menantang. Selain itu, FFA 2022 menjadi tempat menularkan energi positif dan warna cerah untuk inovasi sebuah perkuliahan di masa pandemi Covid-19. Eva menemukan transformasi pengetahuan tentang keterkaitan pangan lokal dan kesehatan justru saat proses mempersiapkan kegiatan. FFA dimanfaatkannya sebagai sarana untuk membuka suara mahasiswa. Baginya, tim peneliti ini akan kuat sebagai inisiator yang memberi wadah akademis bagi mahasiswa.

Firdhan memiliki pengalaman menjadi peneliti lepas di tahun 2019 dan akhirnya kini telah berhasil menjadi bagian dari Universitas Pattimura, Ambon. Perjalanannya mengikuti FFA 2022 secara *online* membawa kesan tersendiri tentang konsep pangan lokal dan multidisiplin keilmuan. Tidak dipungkiri banyak kendala serta perbedaan pemikiran yang terjadi dan ingin diungkapkannya. Refleksi menarik telah berhasil menyadarkan Firdhan, bahwa tidak ada salah dan benar dalam kolaborasi multidisiplin ilmu. Ekspektasi dalam berkolaborasi dirasa menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi. Kenyataan di FFA 2022 tentang ekspektasi ternyata banyak meleset. Kondisi ini justru membawanya ke gerbang ketidakpercayaan dan bahkan menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk bisa langsung melihat banyaknya pemaknaan. Firdhan masih meraba-raba untuk penyelenggaraan FFA tahun berikutnya, namun dirinya optimis dan ingin selalu berkontribusi walau jarak jauh.

Galuh adalah peneliti bidang sejarah perang yang kini mengabdikan diri di program studi pendidikan sejarah UKSW. Dirinya merasa bingung ketika menulis buku ini karena banyaknya potret kejadian yang membuatnya memiliki memori tentang masing-masing peneliti yang memiliki keinginan serta mimpi masing-masing. Kejadian demi kejadian membuatnya memahami kolaborasi multidisiplin dalam konteks yang unik. Galuh menyadari bahwa mimpi yang tidak sama dari masing-masing peneliti justru menjadi pemersatu tim FFA. Kebebasan berpikir akademik adalah konsep yang ingin diteruskan dalam FFA. Dirinya mendapatkan pencerahan tentang posisinya dalam tim peneliti ini.

Gama adalah salah satu peneliti IPA di SD yang suka menuliskan sesuatu dari sudut pandangnya sebagai pengajar yang tidak taat pada aturan tertentu. Chapternya diberi judul “Kuliahku yang Gila tapi Bermakna”. Pengalaman selama FFA 2022 justru membuatnya mengelola perkuliahan layaknya wisata jalan-jalan bersama mahasiswa. Sebagai peneliti yang mengajar, Gama ingin memberi suasana berbeda di perkuliahan. Sebuah kelas yang tidak hanya duduk diam dan melipat tangan atau mendengarkan ceramah. Banyak drama yang diungkapkan namun justru membuatnya menantikan kolaborasi berikutnya.

Kristiawan menuangkan kisahnya dimulai dari *flashback* cita-cita masa kecilnya. Awal perjalanan uniknya dimulai ketika menjadi tim dalam mata kuliah Kesehatan Masyarakat di awal semester antara tahun 2021. Dia merasa kolaborasi adalah kegiatan asik untuk mengelola kelas-kelas yang selama ini diimpikan. Konten tentang gangguan kesehatan seperti stunting, gizi kurang, gizi buruk, hingga gizi lebih bisa dimunculkan dalam sekali waktu dan bersumber dari pengetahuan mahasiswa. Pangan lokal yang dipahami masyarakat awam melalui kata “kenyang” mampu didefinisikan ulang dengan FFA. Makan tidak hanya kenyang untuk perut tetapi tentang keterkaitan makanan dan kesehatan. Dirinya menantikan kolaborasi FFA selanjutnya dengan prinsip yang tetap terjaga, yaitu: santai tapi bermakna.

Tiwi adalah seorang peneliti yang sedang mengambil studi doktoralnya di Malaysia. Dia memberi judul refleksinya “Pendatang di Negeri Sendiri: Asing dan Bingung”. Kalimat pembuka dalam tulisannya justru menampilkan

kegelisahannya tentang FFA 2022 yang sempat punya banyak kendala. Bahkan ketika kembali ke Indonesia dan bertemu mahasiswa, dirinya serasa orang ketiga yang tidak mengenal negeri sendiri. Bagi Tiwi, topik pangan lokal menjadi sangat unik. Dirinya juga salah seorang pencetus terbentuknya FFA di UKSW yang masih terus berharap tentang keberlanjutan program FFA di tahun berikutnya membahas isu pangan lokal yang lebih menarik.

Seru, unik, menarik itulah yang bisa dideskripsikan ketika membaca lengkap masing-masing cerita dari tujuh peneliti ini. Kami memang sedang mengembangkan diri, tapi FFA sekaligus membantu kami untuk memunculkan khasnya sebuah jati diri. Sudut pandang keilmuan kami dihargai. Sebuah topik yang sama tidak menjadi ciutnya pengetahuan dan pembahasan materi. Kami justru bisa saling mendukung dan menguatkan konsep “pangan lokal” melalui disiplin ilmu yang berbeda.

Apa kaitan Food Festival Archipelago (FFA) dan Kampus Merdeka?

Dunia perguruan tinggi yang populer dengan kata kampus identik dengan hal-hal yang pelik, rumit, sulit. Demikian tujuh peneliti muda ini berkecimpung di dunia penuh teori dan glamornya kehidupan para ahli. Terkadang kami bertanya tentang kebermaknaan sebuah teori yang menjulang tinggi dalam hidup sehari-hari. Topik pangan lokal bisa menjadi bahasan yang super sulit bahkan membuat penelitian yang berjilid-jilid. Tapi tingkat kebermaknaan menjadi rendah. Kami bersatu untuk membuat kondisi ini berbalik. Perguruan tinggi hadir sebagai institusi pemberi solusi bukan ceramah teori yang basi. Perdebatan para ahli tentang pangan lokal cukup kami nikmati sesekali saja. Kini saatnya bergerak mewujudkan topik ini bukan hanya menjadi sebuah ilusi. Semangat besar dari jiwa-jiwa peneliti muda itulah yang membuat kami berhasil diselenggarakan FFA 2022.

Sama halnya dengan pergerakan globalisasi, ternyata perguruan tinggi bermutasi begitu cepat dengan lahirnya kurikulum merdeka besutan Mas Menteri. Komponen kurikulum merdeka mencoba membuka belenggu-belenggu administrasi, kuantitas teori, penilaian yang hanya bermodalkan ingatan serta tebak-tebakan. Bagaikan tujuh kurcaci yang menemukan putri salju. Kami berbondong-bondong merespon dengan melakukan transformasi perkuliahan dan penelitian. FFA 2022 dan produk buku ini adalah bukti nyata perubahan pendidikan tinggi telah kami kerjakan. Sebuah seminar nasional bukan hanya menjadi ajang tampilnya profesor kelas kakap, tapi tampilnya mahasiswa yang juga ahli di bidang pangan lokal daerahnya. Buku referensi ini bukan menjadi kitab berbalut emas yang

menakutkan untuk dibaca melainkan cerita perjalanan layaknya buku novel para pujangga. Demikianlah kami memaknai kurikulum merdeka yang pada akhirnya membuat citra kampus merdeka.

Kemerdekaan berekspresi kami tuangkan dalam berbagai media. Video profil peneliti kami unggah di Youtube dengan akun : "Food Festival Archipelago". Para pembaca jangan lupa *like and subscribe* ya..... Para peneliti ini ingin juga jadi youtuber yang punya penggemar fanatik. Rasanya geli saat menuliskan kalimat ini, tapi kadang itulah suara hati kami. Instagram dengan nama akun yang sama juga telah kami luncurkan sebagai cara mengikuti jejak modernisasi. Ekspresi dan celoteh mahasiswa diakomodir dalam akun-akun media sosial untuk mewujudkan perubahan signifikan dari sebuah bangku perkuliahan. Jalan-jalan menjadi salah satu menu dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang biasanya hanya berisi diskusi, presentasi, seminar, ataupun belajar mandiri. Workshop FFA merealisasikan pendekatan belajar sambil jalan-jalan di sekitar kota untuk mengetahui pangan lokal yang berkembang di masyarakat. Dengan seluruh rangkaian ini, kami cukup percaya diri untuk deklarasi perkuliahan kami telah melaksanakan kampus merdeka. Memang kami berbangga diri, tapi inovasi tidak akan berhenti. Memoles diri menjadi kewajiban kami peneliti yang mengajar. Semoga Mas Menteri melirik kami yang bergerak dengan penuh antusias ini.

PENDATANG DI NEGARA SENDIRI: ASING DAN BINGUNG

Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari

Terasing

Food Festival Archipelago (FFA) 2022. Kalau berpikir tentang acara ini, maka yang terlintas adalah “hampir tidak jadi”. Aku ingat betul, ketika gaung acara ini sebenarnya sudah muncul di awal tahun 2022, tepatnya di bulan Februari 2022. Waktu itu, inisiator FFA 2021 bertemu secara daring untuk ngobrol bersama, memang tidak hanya terkait FFA, tetapi juga bicara tentang kemungkinan F.E.T (Food for Elderly Taste), kolektif kami bisa sah di mata hukum. Sayangnya, semua proses masih sebatas pencarian dan pembicaraan, sampai sekarang pun belum jelas adanya. Sepertinya ini akan jadi PR kami berikutnya.

Tetapi, sekitar bulan Mei 2022, pembicaraan tentang FFA 2022 dimulai lagi. Kali ini, kami ketambahan pemikir. Kalau ingat FFA 2021, ide tentang FFA munculnya dari perkuliahan, karena kami dosen dan maraknya pembicaraan tentang pangan di dalam *art* yang kami intip dari negara lain. Waktu itu ide kami muncul karena kurangnya ruang mahasiswa untuk bersuara dan kami ingin menghadirkan itu. Mata kuliah yang kami ampu dan konsentrasi penelitian yang kami geluti memunculkan pangan sebagai tema yang kami usung bersama. Di tahun 2021, inisiator FFA hanya empat orang, yaitu Aku, Firdhan, Eva, dan Galuh. Mulainya dari mata kuliah *Nutrition and Health in Indonesia*, *Ethnic Food and Nutrition*, dan Sejarah Kawasan. Walaupun akhirnya hanya muncul di *Nutrition and Health in Indonesia* dan Sejarah Kawasan. Mau gimana lagi, *Ethnic Food and Nutrition* itu mata kuliah baru

dan belum laris manis. Walaupun akhirnya, Tugas Akhir (TA) menjadi pilihan untuk tetap melibatkan mahasiswa gizi.

Kegiatan kami waktu itu *full* daring. Kegiatan kami lakukan selama satu minggu, mulai dari webinar, workshop, dan *student talk*. Pembicara dari akademisi dan komunitas kami undang. Pembicaraan pangan yang tidak ingin dilabeli sebagai sesuai yang *mainstream* membuat kami mengundang Sanggar Seroja sebagai salah satu pembawa diskusi pangan dan memori. Dan, kalau ingat keseruan kegiatan di FFA 2021, maka ingat gimana saat rangkaian kegiatan, aku sedang pemulihan dari Covid-19. Duduk di kamar dengan meja pendek sendirian, itu yang kulakukan selama seminggu. Belum lagi, selama tiga hari, aku, eva, dan galuh memiliki pelatihan etnografi yang harus kami ikuti. Tetapi tahun 2021, FFA berhasil memunculkan narasi baru tentang pangan lokal. Kami juga berhasil menggabungkan pangan dengan *art* melalui kolase. Kerja interdisipliner pun muncul dari topik yang kami hadirkan, yaitu pangan dengan petani, kelompok minoritas, dan gastronomi dari sudut pandang sejarah.

Sedangkan di tahun 2022, cerita FFA 2022 berbeda lagi. Kami ketambahan tiga inisiator, yaitu Kris, Anne dan Gama. Mata kuliah pun bertambah. Firdhan sudah di Universitas Pattimura, Maluku tetapi belum dapat pengajaran. Dan Aku? Aku sudah berada di Selangor, Malaysia karena sedang studi lanjut. Perbedaan waktu dan ruang membuat FFA 2022 melintasi negara dan menjadi tantangan tersendiri buatku.

Awal pembahasan FFA 2022 membuatku capek luar biasa. Perubahan aktivitas dan rutinitas membuatku sulit untuk menyesuaikan waktu dan kebiasaan dari tim Indonesia. Kerja-kerjaku di Malaysia, membuatku memiliki *timeline* yang

berbeda, ingin sesuatu yang jelas dan pasti, bicara langsung, dan terarah. Sedangkan, sering kali rapat-rapat daring untuk FFA 2022, berlangsung lama dan pembicaraan yang menurutku sulit fokus. Selain itu, pertemuan daring lebih sering membuatku mudah capek dan pusing sekarang. Sampai-sampai aku heran bagaimana aku bisa bertahan ikut lebih dari dua pertemuan daring ketika masih di Indonesia. Pola-pola itu membuatku stres luar biasa. Aku selalu merasa harus mengerjakan sesuatu yang lain dan “lari”. Dilemanya, aku sangat senang dengan kegiatan FFA dan punya harapan besar terhadapnya.

Aku pun sering merasa terasing dengan pola-pola komunikasi yang terjalin. Tidak hanya mahasiswa, inisiator yang semua dosen, kalau bertemu secara daring pun lebih gemar mematikan kamera atau mungkin juga mengerjakan sesuatu yang lain. Ekspresi dan suara yang hilang membuat pertemuan daring serasa kosong. Akhirnya, untuk FFA pun komunikasi lebih banyak kulakukan dengan Firdhan. Dia pun sering mengingatkanku posisi kami yang jauh, lebih baik diam dan nurut. Walaupun nyatanya, mungkin tidak juga. Nyatanya, tema besar FFA kali ini pun, sepertinya hanya ada di pikiranku dan Firdhan.

Ide besar tentang tema FFA (re)konstruksi pangan lokal, mau tidak mau harus disadari, kalau itu muncul dari aku dan Firdhan. Ketika kuajukan tema itu pertama kali, tidak banyak komentar yang diterima dari inisiator lainnya. Ide itu timbul dari bacaan kami yang lagi mirip, salah satunya dari Feagan (2007) yang ngobrolin pangan lokal dalam konteks *Global North*. Ketertarikan kami pun membawa kami berpikir untuk membawanya ke Indonesia. Lagipula dalam konteks Indonesia, pembicaraan pangan lokal juga masih sebatas

ketahanan dan sistem pangan. Narasi yang muncul pun banyak dibawa oleh kelompok elit. Padahal sebenarnya gerakan-gerakan akar rumput juga sudah muncul, tetapi masih banyak fokus pada lingkungan dan krisis. Selain itu, kalau dari aku sendiri, ingin sekali FFA juga menghadirkan pembicaraan akademik terhadap pangan lokal. Tujuan lain dari fokus FFA, yaitu mendengarkan suara mahasiswa.

Walaupun demikian, perbincangan secara daring rasanya berhenti sampai ruang *Zoom*. Pembicaraan awal tentang mengkonsepkan pangan lokal pun hanya berhenti sampai *Jamboard*. Kenyataan-kenyataan itu membuatku berhenti sejenak dan berpikir apa sebenarnya FFA? Lalu, posisiku yang ada di luar Indonesia dan sedang tidak memegang mata kuliah, membuatku menjadi pihak yang *powerless*, kecuali mengkonsepkan kegiatan. Bagianku hanya membuat Terms of References (ToR) dan konsep workshop. Setelah itu bagianku hanya menunggu.

Aku, Mereka dan Kita

Hubunganku dengan FFA bisa dibilang memiliki hubungan yang dekat, apalagi karena aku memiliki ketertarikan dengan pangan. Saat ini aku bergelut di ruang akademisi dengan menjadi dosen dan di tahun 2021, aku mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studiku di Malaysia dengan jurusan *food studies*. Pergulatanku dengan pangan sebenarnya belum lama, masih kurang lebih lima tahun. Aku lebih banyak berinteraksi dengan kelompok minoritas; sudah lebih dari sepuluh tahun. Konsentrasiku ini pun yang membawaku kenal dengan Firdhan, bermula di ramainya Malaiboro, Kota Yogyakarta dan bertemu lagi di pojokan warung mie di Bandung. Dari situ, kami pun kembali ke Kota Yogyakarta,

berpindah tempat di pinggiran stasiun Yogyakarta untuk ketemu kawan-kawan minoritas berbincang tentang pangan dan mereka.

Rasanya proyek itu pun yang membawaku juga lebih dekat dengan Eva dan kemudian Anne. Latar belakang mereka berbeda lagi. Mereka dari kelompok elit akademisi yang awalnya berbicara tentang dunia kesehatan yang mainstream. Akhirnya, kuseret mereka untuk kenal ke dunia yang lebih pelik lagi dan bertemu komunitas. Kalau ingat Eva dan Anne pertama kali, ingat detakan sepatu *high heels* dan senyum simpul yang hanya sekilas. Kata orang-orang itu yang disebut formal dan rasanya “jauh”. Tetapi, rasanya sekarang aura mereka berbeda, jadi lebih “dekat” dan mudah didekati. Aura itu juga muncul di Kris, yang dulu rasanya gak akan bisa kerjasama.

Kalau bertemu Galuh dan Gama, punya cerita yang berbeda, dua-duanya bertemu di masa pandemi. Bertemu Galuh itu gara-gara ikutan kursus metodologi feminis ISAls. Ingat waktu itu rasanya kaget bertemu orang UKSW yang juga ikutan dan sama sekali tidak familiar dengan nama Galuh Ambar Sasi. Kalau Gama, sudah tahu ada orang UKSW bernama Gama, tetapi fakultas yang tidak di satu lokasi membuat interaksi pun jarang. Komunikasi secara intens kami lakukan ketika kami ikut penelitian di Sangiran bersama Nat.

Entah kenapa kami dipertemukan di FFA 2022 ini, mungkin karena kami punya tujuan dan keinginan yang berbeda-beda tetapi FFA mampu mengakomodasi semuanya. Makanya juga, FFA ini bukan milik perorangan tetapi milik bersama. Rasanya FFA jadi wadah bersama untuk berbicara tentang

pangan lokal, komunikasi intim antara dosen dan mahasiswa dalam diskusi-diskusi kecil, dan eksistensi ke dunia luar, kalau kami ada. Dalam prosesnya, walaupun kami sudah saling kenal, tetapi tetap menjadi tatangan tersendiri buatku. Mungkin karena komunikasi denganku dilakukan secara daring. Pola-pola kerja di masa pandemi melalui sistem daring banyak membuatku harus banyak belajar kembali tentang tim kerja. Walaupun demikian, pertukaran ide berdasarkan keilmuan kami menjadi sangat menyenangkan. Terutama saat kami bertukar ide mengenai “apa itu pangan lokal” ide-ide yang bermunculan sangat kaya dan itu yang membuat kami bisa membawa FFA ini secara bersama.

Disisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa kerja bersama ini tetap bukan merupakan pekerjaan mudah. Kami berasal dari berbagai ilmu. Kerja interdisipliner bunyi kerennya. Walaupun demikian, istilah keren belum berarti asik untuk menyatukan pikiran. Pengetahuan and rutinitas baru yang masuk, membuatku sering memiliki pemikiran yang melebihi ekspektasi. Di lain sisi, aku sadar bahwa, FFA bukan hanya kerjaku tetapi kerja bersama. Akhirnya, aku berusaha untuk menurunkan egoku. FFA 2022 tetap ada sudah sangat bersyukur, karena sudah bisa konsisten. Langkah-langkah kecil ini baru dimulai dan semakin seru untuk digulati. Semoga bisa terus konsisten dan terbangun mimpi-mimpinya. Itu harapannya.

Orang ketiga

Aku pulang ke Indonesia. Dua minggu di Indonesia dan satu minggu sebelum rangkaian FFA dimulai. Keterlibatan mahasiswa menjadi penting di setiap kegiatan FFA karena memang mereka artis utamanya. Setiap kegiatan bersama

mahasiswa untuk membuat kegiatan, aku selalu berpikir itu pekerjaan yang mudah. Walaupun kemudian berkali-kali disuguhkan kenyataan bahwa pekerjaan itu tidak mudah bagi mereka. Selalu di otakku, perencanaan kegiatan muncul dan itu mudah, tetapi berkali-kali itu tidak mudah ketika di mahasiswa. Kegiatan FFA pun memiliki pola yang sama.

Selama seminggu berada di Indonesia, bayangannya adalah semua sudah 90% selesai tetapi nyatanya 60% saja belum sampai. Rencana kami di Yogyakarta pun akhirnya kami ganti dengan koordinasi mendadak untuk FFA. Di salah satu cafe, dekat salah satu universitas negeri di Kota Yogyakarta, kami pun bekerja untuk FFA. Berkoordinasi dan berapat untuk kelancaran FFA.

Selama berkoordinasi, tiba-tiba ada hal yang kusadari, aku sudah gak waras kalau kerja. Aku kaget waktu tiba-tiba Eva tanya “kamu gak makan?” Dan saat itu baru kusadari kalau aku memang belum makan. Padahal aku ingat betul sebelum aku berangkat sekolah, jika bekerja di cafe, hal pertama yang kulakukan adalah memesan makanan, tetapi sekarang hanya kopi sudah cukup. Otakku pun rasanya masih lancar. Bedanya lagi, sebelum sekolah rasanya aku bisa kerja banyak hal dalam satu kurun waktu. Sekarang aku memilih untuk fokus satu hal, selesai, lalu lanjut lagi ke hal yang lain. Aku juga masih ingat betul, sehabis kerja FFA, kembali ke tempat menginap, aku lanjut kerja disertaku yang proposalnya kutargetkan kukirim esok harinya. Dilain sisi, kusadari benar kalau rutinitas macam ini *gak* akan mampu kulakukan ketika aku masih sibuk mengurus dokumen-dokumen kampus.

Gila juga rasanya bisa berpikir dalam waktu lama *non stop*, tapi rasanya itu juga yang membuatku kembali merasa

terasing. Ketika semua sudah ingin rehat, aku masih ingin bekerja. Atau mungkin bekerja adalah peralihan isu dari stres-ku yang menumpuk dan kekhawatiranku akan banyak hal yang tidak kusadari. Kalau untuk FFA, ya, kekhawatiran untuk kegiatan yang tidak sesuai rencana.

In a rush itu yang kurasakan ketika mempersiapkan FFA 2022. Berbagai individu baru dimasukkan ke jajaran panitia yang tujuannya *biar* lancar. Semula hanya mau *ikut* saja, tapi akhirnya kuputuskan ikut mengatur. Kuputuskan untuk memasukkan beberapa mahasiswa gizi ke dalam kepanitiaan. Walaupun disisi lain aku tidak bisa menuntut secara berlebihan, sukarela saja. Ditambah, rasanya aku seperti orang asing yang tiba-tiba muncul ke mahasiswa. Makanya sangat kaget, ketika salah satu mahasiswa panitia mulai mengontakku untuk berkoordinasi terkait persiapan FFA 2022. Semoga aku tidak *overstepping*.

Tiba-tiba bertemu mahasiswa juga terasa aneh. Interaksi yang sudah jarang bersama mahasiswa dan tidak mengenal semua individu yang terlibat di FFA, membuatku menjaga jarak. Apalagi aku susah mengingat nama. Walaupun demikian, aku sangat senang melihat interaksi mahasiswa di FFA 2022, mereka membuat suasana menjadi hidup. Mungkin Covid-19 memang mempengaruhi interaksi mahasiswa edisi daring ini, tetapi transisi *hybrid* ini membuat perubahan lagi. Senang rasanya ketika kutanya mereka kenal satu dengan lainnya. Mahasiswa pun juga bekerja secara interdisipliner karena diminta oleh dosen-dosennya yang interdisipliner. Selain itu, penggunaan media sosial pun semakin marak di mahasiswa, sampai-sampai ada yang aktif membuat konten *online*. Melihat mereka merasa sebagai dosen, ketika nanti kembali, juga harus bertransformasi.

Disisi lain, berbagai konflik juga muncul di lingkup mahasiswa, seperti tidak mudah juga menyatukan pemikiran dosen-dosen yang interdisipliner. Kesalahpahaman juga muncul di kalangan mahasiswa dan menimbulkan percikan-percikan kecil. Tapi, itu warnanya. Nyatanya, di hari terakhir, mahasiswa malah semakin akrab. Kalau bekerja interdisipliner, berhasilnya ketika sudah bisa melupakan latar belakang, adanya ya kerja bersama.

Pangan dan lokal

Diskusi di FFA menghadirkan banyak cerita. Bingung and belajar. Berbicara tentang lokal bukan merupakan hal yang mudah, termasuk di FFA. Judul yang diangkat, yaitu (re)konstruksi pangan lokal merupakan gambaran sulitnya menyampaikan kelokalitasan itu bagiku. Workshop di hari pertama FFA menjadi narasi tersendiri bagiku tentang pangan. Pikiran awal yang muncul ketika merumuskan workshop bersama Firdhan dan menentukan restoran lokal dengan Eva dan Ane adalah kegiatan bersama ini akan banyak menghadirkan memori, nostalgia, atau refleksi tersendiri bagi mahasiswa. Kenyataannya, obrolan selama workshop menghadirkan cerita yang berbeda. Banyak ungkapan yang muncul seputar belum pernah mencoba, harga, dan penyajian. Nostalgia dan refleksi jarang terungkap. Memori atau cerita di tempat mereka masih kadang-kadang muncul. Tetapi, rasanya workshop ini menghadirkan pengalaman berbeda untuk lebih menghargai pangan bagi mahasiswa. Banyak ungkapan-ungkapan senang yang mereka tulis di kertas-kertas kecil “apa perasaanmu hari ini?”. Untukku, workshop ini mengajarku untuk lebih bisa menyadari pangan-pangan lokal disekitar. Kadang untuk makan, kita memilih untuk mencari